

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat cenderung percaya bahwa anak yang gemuk lebih lucu dan sehat. Hal ini pun didukung dengan kemajuan teknologi yang semakin modern, pola hidup masyarakat juga mengalami perubahan. Jika diperhatikan, banyak anak yang tergolong belum bertanggung jawab pun sudah diberikan *gadget* oleh orang tua mereka. Hal ini dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, dimana anak cenderung menjadi malas bergerak, lebih tertarik bermain *games*, menghabiskan waktu berjam-jam duduk di depan televisi, atau menghindari aktivitas di luar rumah.

Belum lagi, saat ini banyak jenis jajanan serta makanan cepat saji yang dapat diakses secara mudah melalui sebuah aplikasi berbasis *online*, tanpa perlu repot pergi ke kedai makanan tersebut. Makanan cepat saji pada umumnya memiliki rasa yang nikmat namun cenderung tidak bergizi serta memiliki kandungan lemak, kalori, dan gula tinggi yang dapat menyebabkan obesitas (Prihaningtyas, et al., 2018: 56).

Obesitas adalah akumulasi lemak yang berlebihan di dalam tubuh. Obesitas terjadi akibat kelebihan asupan kalori. Anak dengan obesitas belum tentu memiliki kecukupan gizi yang baik. Kecukupan gizi adalah banyaknya zat gizi yang terpenuhi dari makanan bergantung pada usia, jenis kelamin, aktivitas, berat badan, tinggi badan, dan kondisi tertentu. Terdapat perbedaan antara obesitas dengan *overweight*. Obesitas adalah kadar lemak tubuh yang berlebihan dan dapat menyebabkan terjadinya penyakit. Sementara itu, *overweight* adalah kelebihan berat badan diatas normal. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa *overweight* adalah kelebihan berat badan. Sedangkan obesitas adalah kelebihan berat badan yang lebih berat dan beresiko menimbulkan penyakit (Prihaningtyas, et al., 2018: 1-2).

Penelitian di Amerika menunjukkan bagaimana tayangan televisi menjadi salah satu faktor pertumbuhan obesitas. Program televisi dapat mempengaruhi persepsi sosial akan citra tubuh, kemudian tayangan televisi juga dapat membentuk “*mindless*” eating di antara masyarakat (Boulos, R, et al., *Journal Physiology & Behavior*, 107, 2012, hal. 146-153).

Budaya turut membentuk perilaku protektif atau perilaku prediktor obesitas. Budaya mempengaruhi pandangan orang tua dan masyarakat terhadap definisi “anak sehat”. Sebagai contoh pada ras Hispanik dikenal bahwa semakin gemuk anak maka semakin sehat anak tersebut. Hal ini mendorong para ibu untuk membentuk perilaku makan di keluarga yang membuat anak banyak makan. Adanya faktor lingkungan tersebut yang mempengaruhi perilaku pada anak dikatakan dapat mempengaruhi gen di dalam tubuh yang dapat meningkatkan risiko terjadinya obesitas. Kerentanan genetik akibat obesitas juga dipengaruhi oleh perilaku makan yang tidak terkontrol dan emosi saat makan. Jika obesitas dapat menyebabkan gangguan psikis pada anak, maka gangguan psikis pada anak seperti depresi dapat juga mempengaruhi terjadinya obesitas (Prihaningtyas, et al., 2018: 61).

Obesitas membuat para kaumnya mengalami perlakuan berbeda di masyarakat. Sehingga mereka dianggap termasuk kaum marjinal. Marjinal dalam konteks ini merujuk ke individu atau kelompok yang “terisolasi” atau tidak sesuai dengan masyarakat atau budaya yang dominan dan dianggap sebagai pinggiran dalam masyarakat atau unit sosial, termasuk kelompok minoritas dengan implikasi yang merugikan. Para ahli ilmu politik telah mengembangkan ide marjinalitas ini, dan konsep yang menyertainya tentang “pusat” dan “pinggiran”, untuk menciptakan cara-cara baru dalam mengerti atau memahami bahasa dan kekuasaan. Penggunaan gagasan marjinalitas paling kontemporer melahirkan ide baru untuk menggabungkan gagasan kekuatan dominasi dengan spasial dengan membangun metafora “menjadi marjinal terkadang lebih dipilih untuk memiliki lebih sedikit daya dan menjadi agak jauh dari pusat kekuasaan” (Yuwana, et al., 2012: 10).

Marginalisasi yang dialami oleh kaum obesitas juga muncul dalam film “Imperfect” yang disutradarai oleh Ernest Prakarsa. Sedari kecil tokoh Rara merupakan anak yang lebih dekat dengan ayahnya, ayahnya selalu menanamkan bahwa menjadi anak gemuk itu bukan masalah. Melalui ayahnya, tokoh Rara banyak belajar untuk menerima diri dan bentuk tubuhnya. Namun, ayah Rara kemudian meninggal di usia Rara yang belum dewasa. Dari sinilah mulai terlihat konflik, ketika Rara dewasa harus berhadapan dengan lingkungan tempat dirinya bekerja. Tokoh Rara tidak diperbolehkan untuk naik jabatan, karena bentuk tubuhnya yang tergolong obesitas sehingga dinilai tidak sesuai dengan citra perusahaan tempat Rara bekerja. Selain itu, tokoh Rara dalam film “Imperfect” juga mengalami konflik di dalam keluarganya, adik perempuan dan ibunya cenderung memiliki tubuh yang dikenal lebih ideal, sehingga seringkali ibunya membanding-bandingkan Rara dengan adiknya.

Obesitas seolah menjadi barang dagangan untuk mencari keuntungan bagi para *film maker*. Keuntungan dapat diperoleh dari besarnya jumlah penonton ataupun pihak-pihak sponsor yang menempatkan iklan pada film. Film tidak lain hanya sebuah bagian dari kepentingan kapitalis saja. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Marx. Menurutnya produksi kapitalis adalah eksploitatif. Alasan utama mengapa produksi kapitalis ini tetap hidup adalah karena institusinya terbagi-bagi sehingga perhatian terhadap realitas eksploitasi pun terpecah-pecah. Salah satu wahana penting dalam hal ini adalah industri hiburan. Dari komedi situasi hingga permainan kuis, opera sabun, hingga film polisi dan perampok, semua hiburan semacam itu meningkatkan trivialisasi realitas. Program-program seperti ini menciptakan dunia “pura-pura”, di mana fakta kehidupan dalam masyarakat kelas diabaikan. Penindasan secara halus dan penyembunyian realitas hanya dapat mendorong lebih jauh orang-orang yang hidup dalam masyarakat kapitalis melupakan ketidaksetaraan, penderitaan dan eksploitasi. Namun, karena hanya melalui media massa sebagian besar informasi kita dapatkan tentang realitas, kegagalan untuk mendapatkan informasi yang benar tidak hanya berakibat terpecah-pecahnya informasi yang kita terima, tetapi

juga berarti kita diberikan suatu gambaran yang salah tentang dunia (Jones, et al., 2016: 60-62).

Marginalisasi dalam film ini menyorot pada usaha yang dilakukan oleh tokoh Rara, agar dapat diterima untuk memenuhi syarat naik jabatan di kantornya. Tokoh Rara melakukan diet sehat yang juga dibarengi dengan kegiatan olahraga di pusat kebugaran. Dalam kurun waktu satu bulan, akhirnya tokoh Rara mendapatkan tubuh yang dipercaya ideal dan mendapatkan jabatan yang diimpikan. Disini, tokoh Rara tadinya dianggap sebagai kaum marjinal atau jauh dari pusat kekuasaan karena termasuk kaum obesitas, akhirnya terpaksa harus beradaptasi agar dapat diterima oleh lingkungannya.

Marginalisasi yang ditunjukkan di dalam film “Imperfect” ini akan dianggap sebagai tanda. Pembahasan mengenai tanda ini ada di dalam semiologi. Semiotika didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berhubungan dengan tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotika meliputi tanda-tanda visual, verbal serta semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang dimiliki oleh manusia (Ronda, 2018: 126).

Untuk menjelaskan tanda-tanda tersebut, peneliti akan menggunakan analisis semiotik milik Roland Barthes. Roland Barthes menambahkan perangkat semiotik dengan definisi dan eksplorasinya tentang ‘*myths*’ (mitos). Barthes peduli pada bagaimana tanda-tanda mengambil nilai-nilai ini seolah natural secara alamiah (Ida, 2014: 81).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah: “Bagaimana Marginalisasi Terhadap Kaum Obesitas dalam Film “Imperfect”?”.

1.3 Batasan Masalah

Tanda atau representamen adalah sesuatu yang menggantikan sebuah objek, tidak dalam segala hal, melainkan dalam rujukannya pada sejumlah

gagasan. Tanda yang tercipta dan dikembangkan di dalam benak seseorang disebut sebagai interpretan dari tanda yang pertama (Budiman, 2011: 73). Simbol adalah tanda yang representasinya merujuk kepada objek tertentu tanpa motivasi; simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah, tanpa adanya kaitan langsung di antara representasi dan objeknya (Budiman, 2011: 80).

Tanda yang akan dianalisis oleh peneliti dalam penelitian ini dibatasi hanya pada tanda yang merujuk pada marginalisasi terhadap kaum obesitas di dalam film “Imperfect”. Sehingga penelitian ini akan berupaya untuk melakukan pencerahan kepada masyarakat dan memperjuangkan kaum obesitas melalui setiap analisis dari tanda yang muncul dalam film “Imperfect”.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap marginalisasi terhadap kaum obesitas dalam film “Imperfect”. Sehingga melalui penelitian ini, peneliti akan melakukan upaya *enlightment*, serta memperjuangkan kaum obesitas.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dengan menganalisis bagaimana marginalisasi terhadap kaum obesitas dalam film “Imperfect”, penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangsih keilmuan di bidang ilmu komunikasi. Secara khusus dalam penelitian semiotika yang berfokus pada film.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu mengubah pemahaman para sineas akan obesitas. Sehingga tidak menjadikan obesitas sebagai sebuah ‘barang dagangan’.

1.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharap akan memberikan pencerahan kepada masyarakat mengenai kaum obesitas. Serta melalui penelitian ini peneliti akan berupaya memperjuangkan kaum obesitas yang digambarkan sebagai kelas marjinal, dalam produk komunikasi massa film.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian: Manfaat Akademis, Manfaat Praktis, manfaat sosial Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan menguraikan berkaitan dengan Tema Penelitian, Teori, dan Tinjauan Literatur dari penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan tema penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Di dalam bab ini peneliti akan menguraikan pembahasan, Paradigma Penelitian, Metode Penelitian, Pendekatan penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang hasil penelitian sesuai dengan metode penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dengan ketiga elemen analisisnya yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

BAB V PENUTUP

Dalam BAB 5 peneliti akan menguraikan intisari dari hasil penelitian yang dilihat dari keterkaitannya dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Saran berisikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.